

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan memiliki struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang multidimensional, yaitu manusia memiliki akal pikiran dan juga kemampuan untuk berinteraksi secara personal maupun sosial. Hal ini dikarenakan manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu diberikan akal, pikiran dan perasaan, sehingga manusia mampu memiliki tanggung jawab akan dirinya yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya (Fakhri, 2017).

Menurut Hurlock (2017) dalam rentang kehidupannya manusia akan melewati beberapa fase. Fase tersebut dimulai dari fase pranatal (konsepsi kelahiran), fase bayi (kelahiran sampai akhir minggu kedua). Selanjutnya yaitu fase kanak-kanak dimana terdiri dari fase awal masa kanak-kanak (2-6 tahun) dan fase akhir masa kanak-kanak (6-10/12 tahun). Kemudian dilanjutkan dengan fase masa puber atau pramasa remaja (10/12-13/14 tahun), masa remaja (13/14-18 tahun). Selanjutnya yaitu fase awal masa dewasa (18-40 tahun), fase dewasa tengah (40-60 tahun), dan yang terakhir adalah fase lanjut usia (60-meninggal).

Menurut UU No 13 tahun 1998 (dalam Dewi, 2014) lanjut usia adalah individu yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Menurut Padila (2013) lansia adalah suatu bagian dari proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti serta mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan, sehingga tidak tahan terhadap infeksi dalam proses memperbaiki kerusakan yang di derita. Lansia adalah tahap akhir dari suatu proses penuaan yang di tandai dengan penurunan fungsi fisiologis organ tubuh yang di tandai dengan kulit menjadi keriput karena kurangnya bantalan lemak, rambut memutih, pendengaran berkurang, penglihatan memburuk, gigi mulai ompong, aktivitas menjadi lambat, nafsu makan berkurang, dan kondisi tubuh yang lain mengalami kemunduran.

Jumlah lanjut usia di seluruh dunia saat ini di perkirakan lebih dari 629 juta jiwa (1 dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun), dan pada tahun 2025 lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar (Sari, 2017). *World Population Data Sheet* yang dilansir *Population Reference Bureau* (PRB) memperkirakan bahwa penduduk lansia di dunia yang berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2012 mencapai 8% dari 7 milyar penduduk dunia atau berjumlah sekitar 564 juta jiwa. Sebanyak 53% dari seluruh penduduk lansia dunia itu berada di Asia. Sampai saat ini, penduduk di 11 negara anggota *World Health Organization* (WHO) kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan di perkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2050 (WHO, dalam Sari, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 (dalam Yulianti, 2022) Indonesia mulai memasuki periode *aging population* maksudnya

yaitu terjadinya peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) selama lima puluh tahun terakhir, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat dari 4,5 persen pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7 persen pada tahun 2020. Angka tersebut diproyeksi akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9 persen pada tahun 2045.

Kebiasaan untuk merawat dan tinggal bersama orangtua yang sudah berusia lanjut menjadi hal yang sudah biasa terjadi di dalam sebuah keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan tuntutan hidup yang semakin banyak maka kebiasaan anak atau keluarga merawat orangtua yang sudah berusia lanjut menjadi semakin berkurang. Perubahan struktur di dalam keluarga menyebabkan keluarga memandang bahwa keberadaan lansia di dalam lingkungan keluarga merupakan sebuah beban. Keluarga mengalami kesulitan untuk melakukan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia dengan kondisi anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri sehingga mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaan lansia serta jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak semakin berkurang. Selain itu, terdapat perubahan peran dan fungsi di dalam keluarga yang menyebabkan pihak keluarga mulai menempatkan para lansia di panti werdha. (Afrida dkk, dalam Triwanti, 2015).

Menurut Departemen Sosial RI (dalam Afriansyah dan Santoso, 2019) panti werdha merupakan suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga merasa aman, tentram dengan

tidak adanya perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua. Panti Sosial Tresna Werdha mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menampung manusia lanjut usia yang menyediakan fasilitas dan aktifitas khusus untuk manula yang dijaga dan dirawat oleh suster atau pekerja sosial, selanjutnya sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia dengan sistem penyantunan di dalam panti dan menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan, dan memberikan kesempatan pula bagi lansia melakukan aktivitas-aktivitas sosial-rekreasi serta membuat lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri.

Menurut Wreksoatmodjo (dalam Suryadi, 2019) selama tinggal di panti sosial, lansia akan mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi oleh lansia yang tinggal di panti adalah merasa sedih karena keterbatasan ekonomi, meskipun kebutuhan mereka sehari-hari terpenuhi. Permasalahan selanjutnya yaitu lansia yang tinggal di panti cenderung merasa kurang bebas menentukan pilihan hidupnya, merasa terkekang dan merasa tidak bisa bertindak sesuai keinginannya. Pada dasarnya lansia yang tinggal di panti adalah lansia terlantar yang jauh dari anak dan cucu, sehingga lansia akan cenderung kurang dapat memaknai hidup, merasa kurang semangat, dan juga akan merasakan kesepian.

Menurut Suardiman (2016) kesepian adalah suasana perasaan yang dialami oleh seseorang terkait dengan adanya perasaan terasing, tersisihkan, dan merasa terpencil dari orang lain. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Gierveld (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) *loneliness* adalah suatu hal yang

multidimensional dimana seseorang mempersepsikan, mengalami dan menilai isolasi serta adanya kekurangan dalam hal komunikasi dengan orang lain. Kemudian Bruno (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) mendefenisikan kesepian sebagai suatu keadaan mental dan emosional yang dicirikan oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Menurut Martin dan Osborn (Deviana, 2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian diantaranya adalah faktor psikologis yaitu adanya perasaan harga diri yang rendah dan disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti rasa takut, cemas, perasaan terancam dan merasa terlantar. Perasaan tersebut muncul karena terjadinya perubahan mental yang berhubungan dengan perubahan fisik, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan atau pengetahuan serta keadaan lingkungan. Selanjutnya faktor budaya dan situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dalam keluarga. Kemudian faktor berikutnya adalah faktor spiritualitas.

Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan (Yusuf, dkk., 2016). Kemudian menurut Nasrudin dan Jaenudin (2021) spiritualitas adalah pencarian dan renungan terdalam pada diri manusia yang menyadari bahwa kehidupan tidak sepenuhnya berisikan hal-hal negatif, tapi juga kebaikan yang merefleksikan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Selanjutnya, Stoll (dalam Ambarwati dan Nasution, 2012) menguraikan bahwa spiritualitas adalah konsep hubungan seseorang dengan

Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang serta hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap pengurus panti pada tanggal 9 Desember 2022, didapatkan keterangan bahwa beberapa lansia pernah bercerita tentang apa yang dirasakannya, seperti adanya perasaan tersisih dari teman-teman yang ada di panti dan tidak ada seseorang tempat berkeluh kesah. Informasi ini dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap 5 orang lansia di panti sosial bahwasanya memang situasi kesepian dirasakan oleh mereka, seperti merasa sunyi dan ditinggalkan, serta merasakan kekosongan dalam hidupnya. Kemudian mereka juga mengatakan tidak ada seorangpun yang benar-benar memperhatikan dan merawatnya, mereka merasakan kesendirian walaupun banyak orang di panti sosial serta merasa tidak ada seorang pun yang memahaminya. Penyebab dari kesepian yang dialami lansia tersebut karena mereka merasa tidak menemukan arti dalam hidupnya, merasa kurang dalam beribadah, tidak memiliki kehidupan yang terarah, dan merasa dirinya tidak bertanggung jawab terhadap hidupnya.

Penelitian tentang kesepian atau *loneliness* pernah dilakukan oleh Ilham Putra Adi Karsa (2021) dengan judul “Hubungan antara Spiritualitas dengan Resiliensi keluarga miskin di Kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang” dengan hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara Spiritualitas dengan resiliensi dengan arah negatif, artinya berarti apabila keluarga miskin mempunyai spiritualitas yang tinggi, maka

keluarga miskin tersebut akan mempunyai resiliensi yang tinggi, sebaliknya apabila keluarga miskin memiliki spiritualitas yang rendah, maka keluarga miskin akan mempunyai resiliensi yang rendah, di kelurahan ampalu nan xx kecamatan lubuk begalung kota padang. Penelitian yang dilakukan oleh Orezza Fortuna (2021) dengan judul “Hubungan *Self-compassion* dengan *Loneliness* pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang” dengan hasil terdapat hubungan antara *self-compassion* dengan *loneliness* pada mahasiswa psikologi angkatan 2020 Universitas Negeri Padang dengan arah negatif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self-compassion* pada mahasiswa maka *loneliness* pun akan semakin tinggi. Sebaliknya jika *self-compassion* pada mahasiswa rendah maka *loneliness* pada mahasiswa pun juga akan rendah. Selanjutnya penelitian oleh Ulfi Bini’ Matillah tahun (2018) dengan judul “Hubungan Spiritualitas dengan Kesenian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PTSW) Jember” dengan hasil menunjukkan terdapat hubungan spiritualitas dengan kesenian pada lansia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Spiritualitas dengan *Loneliness* pada Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Spiritualitas dengan *Loneliness* pada Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Spiritualitas dengan *Loneliness* pada Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana Hubungan Spiritualitas dengan *Loneliness* pada Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Islam dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek memberikan gambaran bagaimana hubungan Spiritualitas dengan *Loneliness* pada Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin serta cara mengatasinya.

b. Manfaat Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

Penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan tenaga kerja yang ada disana agar kemudian dapat dilakukan intervensi terhadap lansia yang mengalami kesepian.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya tentang hubungan spiritualitas dengan *loneliness* pada lansia.